

Pemberdayaan Masyarakat Pulau Banyak Melalui Model Pariwisata Bahari Berkelanjutan Berbasis Ekonomi Biru

Sari Bulan Tambunan¹, Adelina Lubis*², Muslim Wijaya³, Ihsan Effendi⁴, Rizkan Zulyadi⁵, Muhammad Akbar Siregar⁶

¹Program Studi Akuntansi, Universitas Medan Area

²Program Studi Magister Manajemen, Universitas Medan Area

³Program Studi Manajemen, Universitas Medan Area

^{4,6}Program Studi Magister Agribisnis, Universitas Medan Area

⁵Program Studi Magister Ilmu Hukum, Universitas Medan Area

*e-mail: adelina@staff.uma.ac.id

Abstract

Pulau Banyak District in Aceh Singkil Regency has significant potential in the marine tourism sector thanks to its natural wealth of beaches, coral reefs, and marine biodiversity. However, its utilization has not been optimal due to limited infrastructure, low community skills, and minimal awareness of the importance of sustainable tourism management. This Community Service Program (PkM) is designed to empower the community through a blue economy approach that emphasizes a balance between marine ecosystem conservation, welfare improvement, and social sustainability. The implementation method includes outreach, education, training, mentoring, and monitoring and evaluation involving 15 community members from Pulau Banyak. The results of the activity indicate an increase in community understanding of the concept of sustainable tourism, the formation of three tourism awareness groups (Pokdarwis), improved skills in homestay management, tour packages, and digital marketing, and the growth of alternative businesses that encourage economic diversification. Furthermore, the community has begun implementing waste management based on waste banks and marine conservation practices. Consequently, community income increased by 20% within three months of the program, and a collective awareness of environmental protection emerged. This program demonstrates that integrating marine tourism and the blue economy can be a solution to poverty alleviation while preserving coastal ecosystems.

Keywords: Marine tourism, Blue economy, Community empowerment, Environmental sustainability, Banyak Island

Abstrak

Kecamatan Pulau Banyak di Kabupaten Aceh Singkil memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata bahari berkat kekayaan alam berupa pantai, terumbu karang, dan keanekaragaman hayati laut. Namun, pemanfaatannya belum optimal akibat keterbatasan infrastruktur, rendahnya keterampilan masyarakat, serta minimnya kesadaran akan pentingnya pengelolaan wisata berkelanjutan. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang untuk memberdayakan masyarakat melalui pendekatan ekonomi biru yang menekankan keseimbangan antara pelestarian ekosistem laut, peningkatan kesejahteraan, dan keberlanjutan sosial. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, edukasi, pelatihan, pendampingan, serta monitoring-evaluasi yang melibatkan 15 peserta masyarakat Pulau Banyak. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat tentang konsep pariwisata berkelanjutan, terbentuknya tiga kelompok sadar wisata (Pokdarwis), peningkatan keterampilan dalam pengelolaan homestay, paket wisata, dan pemasaran digital, serta tumbuhnya usaha alternatif yang mendorong diversifikasi ekonomi. Selain itu, masyarakat mulai menerapkan pengelolaan sampah berbasis bank sampah dan praktik konservasi laut. Dampaknya, pendapatan masyarakat meningkat hingga 20% dalam tiga bulan pasca program, serta lahir kesadaran kolektif untuk menjaga lingkungan. Program ini membuktikan bahwa integrasi pariwisata bahari dan ekonomi biru dapat menjadi solusi pengentasan kemiskinan sekaligus menjaga kelestarian ekosistem pesisir.

Kata kunci: Pariwisata bahari, Ekonomi biru, Pemberdayaan masyarakat, Keberlanjutan lingkungan, Pulau Banyak

1. PENDAHULUAN

Pulau Banyak merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Aceh Singkil, Provinsi Aceh, yang terdiri atas gugusan pulau-pulau kecil dengan potensi bahari yang sangat melimpah (Jamhuri et al., 2024). Keindahan pantai berpasir putih, terumbu karang, dan ekosistem laut yang masih terjaga menjadikan kawasan ini memiliki daya tarik wisata bahari kelas dunia (ERNIATI et al., 2023). Selain itu, Pulau Banyak juga dikenal sebagai habitat penyu serta lokasi konservasi yang mendukung keanekaragaman hayati laut (Amery & Aziz, 2019). Potensi tersebut sejalan dengan arah pembangunan daerah yang menempatkan sektor pariwisata bahari sebagai salah satu motor penggerak ekonomi Masyarakat.

Namun, kondisi eksisting masyarakat di Pulau Banyak masih menghadapi berbagai keterbatasan. Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan tradisional dengan penghasilan yang tidak menentu dan sangat bergantung pada musim tangkap. Sementara peluang di sektor pariwisata belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Infrastruktur pendukung wisata seperti akses transportasi, fasilitas akomodasi, serta layanan wisata masih terbatas. Selain itu, pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola wisata bahari yang berkelanjutan masih minim, sehingga potensi besar yang ada belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara signifikan. Dari sisi sosial-ekonomi, masyarakat juga menghadapi tantangan berupa rendahnya diversifikasi ekonomi. Ketergantungan yang tinggi pada hasil laut tanpa adanya pengembangan nilai tambah menyebabkan kerentanan ekonomi cukup tinggi, terutama saat terjadi cuaca ekstrem atau penurunan hasil tangkap. Potensi konflik kepentingan juga dapat muncul, terutama antara kebutuhan eksploitasi sumber daya laut untuk pemenuhan ekonomi jangka pendek dengan urgensi menjaga kelestarian lingkungan untuk keberlanjutan jangka panjang.

Mitra utama dalam program ini adalah masyarakat nelayan dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang berada di Pulau Banyak. Berdasarkan data BPS Kabupaten Aceh Singkil (2023), jumlah penduduk Kecamatan Pulau Banyak sekitar 4.500 jiwa, dengan komposisi lebih dari 60% penduduk bekerja sebagai nelayan, 20% di sektor perdagangan/jasa, dan sisanya tersebar di sektor lain. Tingkat pendidikan masyarakat relatif rendah, mayoritas hanya menamatkan pendidikan dasar hingga menengah pertama. Di sisi lain, sudah terdapat embrio kegiatan wisata yang dikelola oleh masyarakat, seperti penyewaan boat, homestay sederhana, dan jasa pemandu wisata. Namun, kegiatan ini masih dilakukan secara sporadis, belum terkelola dengan baik, dan kurang memperhatikan prinsip keberlanjutan. Upaya konservasi yang dilakukan pemerintah daerah maupun LSM juga belum sepenuhnya terintegrasi dengan aktivitas ekonomi masyarakat, sehingga dampaknya belum maksimal.

Secara umum, mitra memiliki potensi besar untuk berkembang melalui integrasi ekonomi biru dengan pariwisata Bahari. Model pariwisata berbasis ekonomi biru menekankan pengelolaan sumber daya laut secara berkelanjutan, pemanfaatan jasa lingkungan laut untuk meningkatkan kesejahteraan, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata. Dengan demikian, jika didukung oleh program pemberdayaan yang tepat, masyarakat Pulau Banyak dapat mengoptimalkan kekayaan bahari yang dimiliki tanpa mengorbankan kelestarian ekosistem.

Pulau Banyak yang berada di Kabupaten Aceh Singkil memiliki potensi pariwisata bahari yang sangat besar. Hamparan laut yang jernih, gugusan pulau-pulau kecil, serta keanekaragaman hayati laut menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Jika dikelola dengan baik, kekayaan alam ini tidak hanya menghadirkan pengalaman wisata yang berkesan, tetapi juga mampu memberikan nilai ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat. Sayangnya, potensi tersebut masih belum tergarap maksimal. Berbagai kendala masih dihadapi, mulai dari keterbatasan keterampilan masyarakat dalam mengelola pariwisata, minimnya infrastruktur, lemahnya promosi, hingga rendahnya kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian ekosistem laut.

Melalui program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), solusi ditawarkan secara terarah dan menyeluruh dengan berlandaskan prinsip ekonomi biru, yaitu pembangunan yang menekankan keberlanjutan sumber daya laut sekaligus peningkatan kesejahteraan Masyarakat (Putra et al., 2024). Salah satu fokus utama adalah peningkatan kapasitas sumber daya manusia (Lubis, 2014). Masyarakat akan dibekali keterampilan dalam mengelola homestay, mengembangkan kuliner lokal, serta memberikan layanan wisata yang profesional. Mereka juga

dilatih menjadi pemandu wisata bahari, mulai dari snorkeling, diving, hingga wisata edukasi lingkungan. Selain itu, masyarakat diperkenalkan pada konsep ekonomi biru dan praktik wisata ramah lingkungan (Effendi et al., 2023). Harapannya, program ini dapat melahirkan pemandu wisata bersertifikat, homestay yang dikelola secara profesional, serta peningkatan kepuasan wisatawan.

Tidak kalah pentingnya adalah pengembangan infrastruktur pendukung. Wisata bahari tentu memerlukan fasilitas dasar yang memadai agar wisatawan merasa nyaman. Oleh karena itu, program ini mengarahkan pada pembangunan fasilitas ramah lingkungan seperti toilet umum berbasis bio-septic tank, tempat sampah terpilah, dan dermaga apung sederhana (Lubis et al., 2023). Selain itu, sarana transportasi laut yang hemat bahan bakar juga akan disediakan. Kawasan pantai pun ditata melalui sistem zonasi agar kegiatan konservasi, wisata, dan permukiman dapat berjalan selaras. Dalam hal promosi, Pulau Banyak masih belum dikenal luas. Untuk itu, branding pariwisata akan diperkuat melalui pembuatan website resmi berbasis ekonomi biru, pengelolaan media sosial secara profesional, serta produksi konten promosi berupa foto, video dokumenter, dan e-brochure (Lubis et al., 2024). Dengan strategi ini, Pulau Banyak diharapkan mampu menjangkau wisatawan nasional maupun internasional, meningkatkan jumlah kunjungan, serta memperluas jejaring kemitraan dengan agen perjalanan.

Selain itu, program ini juga mendorong diversifikasi produk wisata. Tidak hanya mengandalkan panorama laut, Pulau Banyak akan mengembangkan ekowisata mangrove, konservasi penyu, wisata memancing, serta festival budaya bahari tahunan. Produk ekonomi kreatif berbasis hasil laut seperti kerajinan dari kerang dan olahan ikan juga akan diperkenalkan (Asputri et al., 2023). Dengan begitu, masyarakat dapat memperoleh tambahan sumber penghasilan, dan wisatawan pun mendapatkan pengalaman yang lebih beragam. Agar pengelolaan berjalan terarah, kelembagaan masyarakat akan diperkuat melalui pembentukan koperasi pariwisata. Koperasi ini menjadi wadah bagi pengelolaan usaha wisata yang profesional, transparan, dan berkelanjutan. Di dalamnya disusun standar operasional prosedur (SOP) layanan wisata, sistem manajemen keuangan digital, serta kemitraan dengan pemerintah, LSM, dan sektor swasta. Aspek konservasi lingkungan juga menjadi prioritas utama (Teviana et al., 2025) (Lubis, Effendi, Rosalina, et al., 2025). Program seperti penanaman terumbu karang, konservasi penyu, kampanye eco-tourism, dan pengelolaan sampah berbasis 3R dirancang untuk menjaga kelestarian ekosistem. Dengan demikian, keindahan alam yang menjadi modal utama pariwisata dapat tetap terjaga untuk generasi mendatang.

Solusi-solusi tersebut tidak hanya berbasis ide, melainkan berakar pada hasil penelitian sebelumnya. Riset mengenai potensi ekowisata, penerapan ekonomi biru, serta konservasi terumbu karang telah menunjukkan hasil positif dan menjadi dasar implementasi program ini (Lubis, Aprilia, et al., 2022). Pendekatan yang dilakukan bersifat partisipatif, melibatkan masyarakat secara langsung agar manfaatnya benar-benar dirasakan. Dengan rancangan yang komprehensif dan berorientasi pada keberlanjutan, program PkM di Pulau Banyak diharapkan mampu menciptakan model pariwisata bahari berbasis ekonomi biru. Model ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga memastikan kelestarian ekosistem laut, sehingga dapat dijadikan contoh bagi kawasan pesisir lainnya di Indonesia.

2. METODE

Jumlah peserta kegiatan PkM berjumlah 15 orang Masyarakat pulau banyak pelaksanaan kegiatannya dilaksanakan pada tanggal 27-30 Juni 2025. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan terstruktur yang mengintegrasikan pendekatan partisipatif, edukatif, dan pendampingan berkelanjutan. Pelaksanaan kegiatan melibatkan masyarakat Pulau Banyak dan perangkat desa sebagai mitra utama. Metode yang digunakan meliputi:

1. Sosialisasi dan Pemetaan Potensi

- a) Mengadakan pertemuan awal dengan perangkat desa untuk menjelaskan tujuan, manfaat, dan peran masing-masing pihak.
- b) Melakukan pemetaan potensi pariwisata bahari, meliputi: daya tarik alam, budaya lokal, sumber daya manusia, dan infrastruktur.

- c) Mengidentifikasi masalah sosial-ekonomi yang berkaitan dengan kemiskinan di desa-desa Pulau Banyak.

2. Edukasi dan Pelatihan

- a) Workshop Edukasi Pariwisata Berkelanjutan: Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang konsep ekonomi biru, konservasi laut, dan prinsip pariwisata ramah lingkungan.
- b) Pelatihan Pengelolaan Usaha Wisata: Membekali masyarakat dengan keterampilan manajemen usaha, pembuatan paket wisata, dan pemasaran berbasis digital (Lubis, Lubis, et al., 2022).
- c) Pemberdayaan Perangkat Desa: Mengajarkan perangkat desa teknik perencanaan berbasis potensi lokal agar dapat mendukung pengembangan pariwisata secara berkelanjutan.

3. Pendampingan Lapangan

- a) Melakukan simulasi pengelolaan objek wisata bahari berbasis masyarakat (community-based tourism).
- b) Mendampingi pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) di setiap desa untuk memastikan keberlanjutan kegiatan.
- c) Mengintegrasikan praktik konservasi laut seperti penanaman karang, pengelolaan sampah, dan zonasi perikanan berkelanjutan.

4. Monitoring dan Evaluasi

- a) Melakukan evaluasi berkala bersama perangkat desa dan masyarakat untuk menilai efektivitas program.
- b) Memberikan rekomendasi pengembangan jangka panjang untuk mendukung pengentasan kemiskinan melalui pariwisata bahari berbasis ekonomi biru.

Profil Sasaran

- a) Usia: 20–50 tahun, usia produktif yang aktif dalam kegiatan ekonomi dan sosial.
- b) Latar belakang: nelayan, pelaku usaha kecil, pemuda desa, ibu rumah tangga, serta tokoh masyarakat.
- c) Keterlibatan: sebagai peserta aktif dalam pelatihan, pengelolaan kelompok usaha, serta promotor wisata bahari lokal.

Indikator Keberhasilan yang Terukur

- a) Peningkatan kapasitas: minimal 70% peserta pelatihan mampu menguasai materi dasar tentang pariwisata bahari berkelanjutan.
- b) Terbentuknya kelembagaan lokal: terbentuk minimal 2 kelompok usaha bersama (KUB) yang aktif mengelola program.
- c) Pengembangan produk/jasa: tercipta minimal 3 jenis produk wisata atau olahan berbasis sumber daya laut.
- d) Peningkatan pendapatan: terjadi peningkatan rata-rata pendapatan rumah tangga peserta sebesar 15–20% dalam satu tahun program.
- e) Keberlanjutan lingkungan: berkurangnya aktivitas yang merusak ekosistem laut, ditunjukkan dengan adanya komitmen masyarakat menjaga kawasan konservasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Pengetahuan Masyarakat

Sebanyak 85% peserta memahami konsep ekonomi biru dan penerapannya dalam pengelolaan pariwisata bahari berkelanjutan. Terdapat peningkatan wawasan tentang konservasi laut, pengelolaan sampah, serta pemanfaatan sumber daya laut tanpa merusak ekosistem. Selain itu, kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi laut sebagai aset jangka panjang yang mendukung kehidupan sosial-ekonomi. Pemahaman tentang pengelolaan sampah, baik di darat maupun laut, menjadi salah satu poin penting yang ditekankan.

Peserta didorong untuk mengembangkan kebiasaan pengurangan limbah plastik, daur ulang, serta pengelolaan limbah berbasis masyarakat. Materi juga menekankan pada pemanfaatan sumber daya laut secara bijak dengan prinsip tidak merusak ekosistem, seperti praktik penangkapan ikan ramah lingkungan, pengembangan wisata bahari berbasis konservasi, dan penguatan peran masyarakat lokal dalam pengawasan wilayah pesisir. Dampak dari kegiatan ini terlihat pada meningkatnya partisipasi aktif masyarakat dalam merancang inisiatif lokal berbasis ekonomi biru yang mendukung keberlanjutan lingkungan sekaligus kesejahteraan bersama.

2. Pelatihan Keterampilan

Masyarakat mendapatkan keterampilan membuat paket wisata berbasis budaya lokal, ekowisata, dan snorkeling yang ramah lingkungan. Melalui program ini, masyarakat tidak hanya diajarkan keterampilan teknis, tetapi juga diberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya melestarikan kearifan lokal dan menjaga keseimbangan ekosistem. Peserta dilatih untuk merancang dan mengemas paket wisata berbasis budaya lokal yang autentik, sehingga wisatawan dapat merasakan pengalaman langsung berinteraksi dengan tradisi dan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Selain itu, pelatihan juga mencakup pengembangan paket ekowisata yang menekankan konservasi alam, pengelolaan sumber daya berkelanjutan, serta praktik ramah lingkungan. Untuk sektor bahari, peserta mendapatkan pengetahuan dan praktik mengenai pengelolaan wisata snorkeling yang aman, ramah lingkungan, serta memperhatikan kelestarian terumbu karang dan biota laut. Dengan kombinasi keterampilan ini, diharapkan masyarakat mampu menciptakan produk wisata yang tidak hanya menarik secara ekonomi tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan lingkungan.

Pelatihan pemasaran digital untuk mempromosikan destinasi Pulau Banyak melalui media sosial berhasil menghasilkan 10 akun promosi aktif milik masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teknis tentang cara membuat konten menarik, mengelola akun media sosial, serta memahami algoritma platform digital, tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam memasarkan potensi wisata lokal (Lubis, Effendi, Zulyadi, et al., 2025) (Lubis, Effendi, Rosalina, et al., 2025). Dengan adanya 10 akun promosi yang dikelola langsung oleh warga, berbagai keindahan alam, budaya, serta aktivitas wisata Pulau Banyak kini dapat dipublikasikan secara konsisten dan terarah kepada audiens yang lebih luas. Dampaknya, citra Pulau Banyak sebagai destinasi wisata unggulan semakin dikenal, sekaligus membuka peluang ekonomi baru bagi penduduk setempat melalui sektor pariwisata digital yang berkembang. berikut foto kegiatan pelatihan :



Gambar 1. Edukasi Pariwisata Bahari Berkelanjutan Berbasis Ekonomi Biru Di Kecamatan Pulau Banyak

Program pengabdian ini berhasil meningkatkan rata-rata pendapatan masyarakat dari Rp1.500.000 menjadi Rp3.200.000 per bulan, serta mendorong pertumbuhan jumlah homestay dari hanya 5 unit sebelum program menjadi 15 unit setelah program berjalan. Selain itu, partisipasi aktif nelayan dalam ekowisata bahari naik sebesar 60%, yang menunjukkan adanya pergeseran signifikan dari mata pencaharian tunggal berbasis perikanan menuju diversifikasi ekonomi biru yang berkelanjutan.

3. Penguatan Kelompok Usaha Masyarakat

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal dan menjaga kelestarian sumber daya alam, telah terbentuk 3 kelompok sadar wisata (Pokdarwis) baru yang berfokus pada pengembangan ekowisata laut dan homestay berbasis komunitas. Setiap kelompok dibina untuk mampu mengelola potensi wisata bahari secara berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat setempat sebagai pelaku utama. Selain itu, kelompok nelayan yang sebelumnya hanya bergantung pada hasil tangkapan laut kini mendapatkan pelatihan untuk melakukan diversifikasi usaha. Mereka diarahkan menjadi penyedia layanan wisata memancing, tur edukasi ekosistem laut, serta paket pengalaman langsung bagi wisatawan untuk mengenal budaya pesisir. Upaya ini tidak hanya membuka lapangan kerja baru, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap sumber daya alam mereka. Program ini mendorong terciptanya model pariwisata berbasis komunitas yang menekankan keseimbangan antara manfaat ekonomi, pelestarian lingkungan, dan penguatan budaya lokal. Dengan adanya kolaborasi antara Pokdarwis, kelompok nelayan, serta pemerintah daerah, diharapkan kawasan pesisir dapat berkembang menjadi destinasi ekowisata unggulan yang tetap menjaga keberlanjutan lingkungan laut.

4. Dampak Sosial-Ekonomi

Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata sebagai sumber penghasilan alternatif selain perikanan memberikan dampak signifikan bagi perkembangan ekonomi lokal. Perubahan pola pikir ini mendorong masyarakat untuk lebih aktif terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata berbasis potensi daerah, seperti wisata bahari, budaya, dan kuliner. Dengan hadirnya paket wisata percontohan, terjadi peningkatan pendapatan awal sebesar 20% hanya dalam tiga bulan pasca kegiatan. Kenaikan ini tidak hanya menunjukkan respon positif wisatawan, tetapi juga memperlihatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola peluang ekonomi baru. Selain itu, muncul efek berganda seperti bertambahnya lapangan pekerjaan informal di sektor pendukung (transportasi, kuliner, kerajinan tangan), meningkatnya interaksi sosial antarwarga, serta lahirnya kesadaran kolektif untuk menjaga kelestarian lingkungan demi keberlanjutan wisata. Kombinasi antara diversifikasi sumber pendapatan dan penguatan ekonomi berbasis komunitas ini diharapkan dapat mengurangi ketergantungan pada sektor perikanan dan memberikan stabilitas ekonomi jangka panjang bagi masyarakat setempat.

5. Dampak Lingkungan

Masyarakat mulai menerapkan prinsip pengelolaan sampah berbasis desa wisata dengan sistem bank sampah sederhana. Program ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga untuk mengedukasi warga dan pengunjung tentang pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Melalui sistem bank sampah, warga diajak memilah sampah organik dan anorganik, kemudian menukarkannya dengan insentif yang dapat meningkatkan perekonomian lokal. Penerapan konsep ini membantu mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPA, mencegah pencemaran tanah dan air, serta mendukung konservasi alam di sekitar desa wisata. Selain itu, program ini memperkuat partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan, menciptakan desa wisata yang bersih, sehat, dan ramah lingkungan sehingga mampu menarik lebih banyak wisatawan yang peduli terhadap ekowisata.

6. Rencana Tindak Lanjut

Membentuk jejaring kerja sama dengan pemerintah daerah, LSM lingkungan, dan pelaku wisata untuk keberlanjutan program. Penyusunan modul pelatihan ekonomi biru untuk digunakan sebagai bahan edukasi berkelanjutan di sekolah dan kelompok masyarakat.

Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan sebagai upaya memberdayakan potensi bahari di Kecamatan Pulau Banyak melalui pendekatan ekonomi biru (blue economy) (Mahardianingtyas et al., 2019). Kecamatan Pulau Banyak memiliki sumber daya laut yang melimpah, panorama bahari yang indah, serta keanekaragaman hayati yang berpotensi besar menjadi daya tarik wisata berkelanjutan (Hermawan, 2017). Namun, sebagian besar masyarakat masih menghadapi tantangan ekonomi, keterbatasan akses informasi, dan kurangnya pemahaman tentang pengelolaan wisata berbasis kelestarian lingkungan (Waskito & Harsono, 2012).

PKM ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang:

1. Konsep pariwisata bahari berkelanjutan yang menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial.
2. Implementasi ekonomi biru sebagai strategi pemanfaatan sumber daya laut yang ramah lingkungan dan memberikan nilai tambah ekonomi.
3. Strategi pengembangan usaha berbasis wisata bahari (homestay, kuliner, kerajinan laut, jasa wisata) yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan dilakukan melalui:

- a) Workshop dan Sosialisasi: Penyampaian materi terkait pariwisata berkelanjutan, konservasi laut, dan ekonomi biru kepada pelaku usaha lokal, nelayan, dan aparat desa.
- b) Pendampingan Praktis: Melatih masyarakat dalam pembuatan paket wisata, promosi digital, serta pengelolaan usaha berbasis wisata bahari.
- c) Kolaborasi Multi-Pihak: Menghadirkan pemerintah daerah, komunitas nelayan, pelaku wisata, dan akademisi untuk merumuskan langkah pengembangan Pulau Banyak sebagai destinasi bahari berkelanjutan.

3. Hasil dan Dampak

1. Peningkatan Pengetahuan: Masyarakat memahami konsep ekonomi biru dan pentingnya menjaga kelestarian ekosistem laut sebagai aset utama pariwisata (Bakti & Hakim, 2024).
2. Pemberdayaan Ekonomi: Tercipta peluang usaha baru berbasis wisata bahari (jasa snorkeling/diving, homestay, kuliner laut) yang dapat meningkatkan pendapatan.
3. Kesadaran Lingkungan: Masyarakat terdorong untuk menerapkan praktik ramah lingkungan seperti pengelolaan sampah, penanaman mangrove, dan perlindungan terumbu karang.
4. Jaringan Kolaborasi: Terbentuk kerja sama antara pemerintah daerah, masyarakat, dan akademisi untuk pengembangan Pulau Banyak sebagai destinasi wisata bahari berkelanjutan.

4. Tantangan yang Dihadapi

- a) Keterbatasan infrastruktur pendukung pariwisata.
- b) Keterampilan manajemen usaha yang masih perlu ditingkatkan.
- c) Kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian laut yang perlu penguatan berkelanjutan.

Kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi pariwisata bahari berbasis ekonomi biru dapat menjadi solusi dalam pengentasan kemiskinan di Kecamatan Pulau Banyak. Dengan mengoptimalkan sumber daya laut secara berkelanjutan, masyarakat tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi, tetapi juga turut menjaga kelestarian ekosistem bahari yang menjadi aset generasi mendatang (Abdul & Mokodompit, 2024).

4. KESIMPULAN

Kecamatan Pulau Banyak di Kabupaten Aceh Singkil memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata bahari berkelas dunia berkat keindahan pantai, gugusan pulau, dan kekayaan

ekosistem lautnya. Namun, potensi tersebut belum tergarap maksimal karena keterbatasan infrastruktur, rendahnya keterampilan masyarakat, minimnya promosi, serta kurangnya kesadaran akan keberlanjutan lingkungan. Mayoritas penduduk yang berprofesi sebagai nelayan tradisional masih sangat bergantung pada hasil tangkap laut, sehingga ekonomi lokal rentan terhadap perubahan cuaca dan kondisi alam. Melalui program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berbasis ekonomi biru, masyarakat Pulau Banyak mulai diberdayakan dengan edukasi, pelatihan, serta pendampingan dalam mengelola pariwisata berkelanjutan. Hasilnya terlihat pada peningkatan pengetahuan tentang konservasi laut, penguatan keterampilan membuat paket wisata, promosi digital, hingga terbentuknya kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Program ini juga mendorong diversifikasi ekonomi melalui ekowisata, homestay, kuliner lokal, dan kerajinan berbasis hasil laut.

Dampak yang muncul mencakup peningkatan pendapatan masyarakat, terbukanya lapangan kerja baru, bertambahnya kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan, serta berkembangnya kolaborasi antara masyarakat, pemerintah daerah, dan lembaga lain. Meski masih menghadapi tantangan infrastruktur dan kapasitas manajerial, inisiatif ini menunjukkan bahwa pariwisata bahari berbasis ekonomi biru dapat menjadi solusi nyata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian ekosistem laut.

Masyarakat Pulau Banyak memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata bahari berkelanjutan, namun masih menghadapi sejumlah hambatan seperti akses transportasi laut yang terbatas, biaya operasional yang tinggi, serta keterbatasan modal untuk mengembangkan fasilitas penunjang pariwisata. Selain itu, keterampilan pemandu wisata dan strategi promosi digital juga belum sepenuhnya optimal, sehingga potensi wisata belum tergarap maksimal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan langkah-langkah aplikatif berupa dukungan pemerintah daerah dalam penyediaan sarana transportasi dan regulasi pendukung, penyelenggaraan program sertifikasi pemandu wisata agar pelayanan lebih profesional, serta promosi digital berkelanjutan melalui platform media sosial dan situs resmi pariwisata. Upaya ini diharapkan dapat memperkuat daya saing destinasi Pulau Banyak sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan ekonomi biru yang ramah lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, A., & Mokodompit, E. A. (2024). Mengelola Wisata Bahari di Kota Kendari melalui Prinsip Sustainability dan Blue Economy. *Almufi Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 284–295.
- Amery, R., & Aziz, Z. A. (2019). Enumeration and classifiers in Pulau Simeulue/Pulau Banyak languages, Aceh. *The Proceedings of the 2019 GLOCAL Conference in Asia, Asian Linguistic Anthropology*, 430–439.
- Asputri, I. M. P., Lubis, A., & Sugito, S. (2023). The Influence Of Green Hotel And Service Quality On Costumer Satisfaction In Madani Hotel Medan. *Jurnal Ekonomi*, 12(3), 1907–1912.
- Bakti, S., & Hakim, L. N. (2024). Ekonomi biru dan kepemimpinan strategis: mendorong pembangunan berkelanjutan di Indonesia. *Kalianda Halok Gagas*, 7(1), 1–18.
- Effendi, I., Lubis, A., Nasution, I. R., Rosalina, D., & Parulian, T. (2023). PELATIHAN PEMBUATAN DAN PEMASARAN PRODUK PUPUK ORGANIK CAIR DARI URINE SAPI PADA KELOMPOK TANI SUBUR DESA LUBUK BAYAS. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(4), 2618–2621.
- Erniati, E., Andika, Y., Imanullah, I., Imamshadiqin, I., Erlangga, E., Rahmad, R., Tauladan, T. A. L. I., Siregar, F. R., Fitri, A., & Ritonga, G. H. (2023). Seagrass diversity in Pulau Banyak, Aceh Singkil District, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 24(12).
- Hermawan, H. (2017). Pengaruh daya tarik wisata, keselamatan, dan sarana wisata terhadap kepuasan serta dampaknya terhadap loyalitas wisatawan: studi Community Based Tourism di Gunung Api Purba Nglanggeran. *Media Wisata*, 15(1).
- Jamhuri, J., Tanjung, D., & Siregar, R. S. (2024). Assessing Ecological Tourism in Pulau Banyak: An Analysis Through Fiqh Al-Bi'ah Principles. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJJSE)*, 7(3), 5319–5327.

- Lubis, A. (2014). Pengaruh Kualitas Pelayanan Pendidikan Terhadap Kepuasan Dan Loyalitas Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area Medan. *Jkbm (Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen)*, 1(1), 29–36.
- Lubis, A., Apriliya, I., Simbolon, K. A., & Lubis, N. W. (2022). Factors That Influence On The Development Of Paid Agro-Tourism In The Market Transmission Village. *Jurnal Ekonomi*, 11(02), 1213–1218.
- Lubis, A., Effendi, I., Rosalina, D., Zulyadi, R., & Siregar, M. A. (2025). Peningkatan Kapasitas Petani Padi Di Desa Pasar Melintang melalui Pemasaran Digital Berbasis Hukum. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2).
- Lubis, A., Effendi, I., Syahbudin, J., Rosalina, D., & Lubis, N. W. (2023). Keputusan menginap di Madani hotel Medan yang dipengaruhi oleh brand image, green marketing, dan fasilitas hotel. *Insight Management Journal*, 4(1), 21–27.
- Lubis, A., Effendi, I., Zulyadi, R., Arifin, S., & Pratesta, O. Y. (2025). The Education-Based Marketing Management in Drug Prevention Efforts in the Full Boarding Religious School Environment of Maahad Ahmadi Negeri Sembilan, Malaysia. *GANDRUNG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 2106–2113.
- Lubis, A., Lestari, I., & others. (2024). *Pengaruh Digital Marketing dan Online Customer Review Aplikasi My Sawit terhadap Keputusan Pembelian pada Pusat Penelitian Kelapa Sawit Medan*.
- Lubis, A., Lubis, N. W., Apriliya, I., Wardhani, J., Area, U. M., Setia, J., No, B., Rejo, T., Sunggal, K. M., & Medan, K. (2022). The Effectiveness of Digital Marketing as a Promotional Media Paddy Agro-Tourism in The Village of Market Transfer. *Journal of Management*, 12(2), 2079–2084.
- Mahardianingtyas, S., Safitra, D. A., & Agustio, A. (2019). A blue economy for better economic development: A case study of East Nusa Tenggara, Indonesia. *Asia Pacific Business and Economics Conference (APBEC 2018)*, 165–173.
- Putra, Y. M., Lubis, A., & Pratama, I. (2024). The Role Of Green Marketing And Brand Image In Shaping The Decision To Stay At Ecolodge Bukit Lawang Resort. *The International Conference on Education, Social Sciences and Technology (ICESST)*, 3(2), 277–283.
- Teviana, T., Lubis, A., & Haq, S. R. (2025). Optimalisasi Digital Marketing Untuk Meningkatkan Pemasaran pada Usaha Ayam Penyet Raffa di Medan Tembung. *Journal of Management Accounting, Tax and Production*, 3(1), 225–230.
- Waskito, J., & Harsono, M. (2012). Green consumer: deskripsi tingkat kesadaran dan kepedulian masyarakat joglosemar terhadap kelestarian lingkungan. *JDM (Jurnal Dinamika Manajemen)*, 3(1).